

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Referensi Karya Terdahulu

Karya terdahulu merupakan hasil penelitian atau tulisan ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya dan berfungsi sebagai acuan atau referensi dalam melaksanakan penelitian selanjutnya. Melalui karya terdahulu, perancang dapat memahami perkembangan teori, konsep, serta temuan yang telah ada, sehingga penelitian yang dilakukan dapat memperkaya dan memperluas wawasan keilmuan yang relevan dengan topik serupa (Padaniah & Haryono, 2021).

Berikut merupakan tabel yang menunjukkan beberapa karya terdahulu yang memiliki kesamaan atau keselarasan dengan buku panduan yang akan dikembangkan oleh perancang. Karya-karya tersebut akan menjadi sebuah acuan selama proses perancangan buku panduan “Keluarga Tangguh Gardu Timur”.

Tabel 2.1 Referensi Karya Terdahulu

Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
Judul Artikel (Karya)	Pengembangan Bahan Ajar Buku Saku Digital Materi Mitigasi Bencana Pada Pembelajaran IPS di SD	Panduan & Bahan Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Terintegrasi dalam Kurikulum 2013	Peningkatan Pengetahuan Bencana Menggunakan Buku Panduan Pembelajaran di Kabupaten Kebencanaan di Kabupaten Klaten	Pembuatan Buku Saku Mitigasi Bencana Hidrometeorologi Bagi Guru-Guru IPA SMP di Kabupaten Buleleng	Panduan Implementasi Model Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berwawasan Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal pada SMP di Kota Palu	Buku Panduan Mitigasi Bencana Gempa Bumi Bagi Anak-Anak
Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Lativia Qurrotaini, Ahmad Susanto,	Arifuddin M. Arif, Iksam Djorimi, Jamrin	Ayu Fatonah, Eka Wulan Safriani, Wiwin Handitcianawati,	Ni Made Pujani, Ketut Suma, Putu Hari Sudewa,	Arifuddin M. Arif, 2021, CV. Mazaya.	Ananda Dwi Pratiwi, Heny Aryani, Nia Wati, Utama

	Lidiyatul Izzah, Dewi Setyaningsih, Diah Woro Triutami, 2022, Holistika Jurnal Ilmiah PGSD.	Abubakar, Lembaga "Education Development Center" (ENDECE), Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu.	Rose Ana Anggun Fajariah, Nanda Khoirunisa, 2018, Program Studi Pendidikan Geografi FKIP.	Komang Candra Maharani, Ni Komang Yudi Astini, Ni Luh Ayunisha Riswaray, 2024, Jurusan Fisika dan Pengajaran IPA FMIPA UNDIKSHA.		Alan Deta, 2023, PT Mitra Edukasi dan Publikasi
Tujuan Karya	Karya ini bertujuan agar siswa dapat lebih mudah untuk memahami konsep mitigasi terhadap bencana, meningkatkan minat belajar, serta menyediakan bahan ajar yang valid dan praktis yang dapat digunakan oleh guru maupun siswa.	Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mitigasi bencana, serta memberikan panduan praktis dalam menghadapi risiko bencana agar masyarakat lebih siap dan tanggap dalam situasi darurat.	Tujuannya adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan buku panduan pembelajaran kebencanaan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru IPA SMP dalam mengembangkan PAI dan Budi Pekerti berbasis buku saku mitigasi bencana hidrometeorologi yang , sehingga guru mampu menyusun dan mengimplementasikan buku saku tentang tanah longsor, badai guruh, dan siklon tropis dalam pembelajaran IPA di sekolah.	Karya ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru IPA SMP dalam mengembangkan PAI dan Budi Pekerti berbasis buku saku mitigasi bencana kearifan lokal hidrometeorologi yang , sehingga guru mampu menyusun dan mengimplementasikan buku saku tentang tanah longsor, badai guruh, dan siklon tropis dalam pembelajaran IPA di sekolah.	Tujuan dari karya ini adalah untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis buku saku mitigasi bencana kearifan lokal hidrometeorologi yang , sehingga guru mampu menyusun dan mengimplementasikan buku saku tentang tanah longsor, badai guruh, dan siklon tropis dalam pembelajaran IPA di sekolah.	Tujuan dari karya ini adalah untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis buku saku mitigasi bencana kearifan lokal hidrometeorologi yang , sehingga guru mampu menyusun dan mengimplementasikan buku saku tentang tanah longsor, badai guruh, dan siklon tropis dalam pembelajaran IPA di sekolah.
Konsep Karya	Berfokus pada pengembangan pendidikan	Pengembangan Penggunaan buku panduan	Pengembangan kapasitas guru	Pengembangan model	Pengembangan	Pengembangan media edukatif

	bahan ajar digital berupa buku saku untuk mendukung pembelajaran tematik IPS di sekolah dasar.	mitigasi bencana berbasis kearifan lokal yang dirancang yang untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum 2013.	pembelajaran kebencanaan sebagai media edukatif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa terhadap bencana alam.	melalui pelatihan dan pendampingan berbasis partisipatif untuk menghasilkan buku saku mitigasi bencana hidrometeorologi.	pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) dan budaya yang terintegrasi dengan wawasan khusus untuk mitigasi bencana anak-anak usia berbasis sekolah dasar.	berupa buku panduan mitigasi bencana gempa bumi yang dirancang dengan wawasan khusus untuk bencana anak-anak usia berbasis sekolah dasar. kearifan lokal masyarakat Kota Palu.
Metode Karya	<i>Research and Development (R&D)</i>	Metode Pengembangan Berbasis Pendidikan Partisipatif dan Integratif dengan Pendekatan Kualitatif-Deskriptif	Metode Deskriptif Kuantitatif	<i>Participatory Learning and Action (PLA)</i>	<i>Participatory Learning and Action (PLA)</i>	<i>Research and Development (R&D)</i>
Persamaan Karya	Buku ini memiliki kesamaan dengan karya yang akan dibuat, di mana keduanya bertujuan memberikan edukasi dan informasi mengenai konsep mitigasi bencana.	Karya ini memiliki kesamaan dengan karya yang akan dibuat, di mana keduanya bertujuan edukatif dan informatif mengenai mitigasi bencana serta fokus dalam	Buku ini memiliki kesamaan dengan karya yang akan dibuat, di mana keduanya bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan upaya pengurangan risiko bencana melalui	Buku ini memiliki kesamaan dengan karya yang akan dibuat, di mana keduanya bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan kesadaran terhadap mitigasi bencana.	Karya ini memiliki kesamaan dengan karya yang akan dibuat, di mana keduanya bertujuan meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap bencana alam serta memberikan	Buku ini memiliki kesamaan dengan karya yang akan dibuat, di mana keduanya bertujuan memberikan pemahaman serta meningkatkan kesiapsiagaan terhadap

		<p>menyebarluaskan kesadaran mitigasi bencana sejak dini.</p>	<p>peningkatan kesiapsiagaan. Keduanya juga memiliki pendekatan pembelajaran partisipatif.</p>	<p>menghasilkan media berupa buku dengan bahasa yang mudah dipahami, serta menyoroti kondisi geografis Indonesia sebagai wilayah yang rawan akan bencana.</p>	<p>informasi aplikatif yang praktis dan mudah dipahami. Keduanya juga menyoroti penyebab, tanda-tanda, serta langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum, saat, dan setelah bencana terjadi, dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami serta contoh aplikatif.</p>	
Perbedaan Karya	Buku ini memiliki perbedaan, yang terletak pada subjek karya yang ditujukan kepada guru sebagai media pembelajaran dalam mata Pelajaran tematik IPS di sekolah dasar. Selain itu, buku pada karya referensi	Karya ini memiliki perbedaan, yang terletak pada subjek karya yang ditujukan untuk guru dan siswa. Selain itu, karya tersebut juga memiliki cakupan bencana yang lebih umum, pendekatan yang lebih formal, serta	Buku ini memiliki perbedaan yang ditujukan untuk siswa SMA dengan fokus kebencanaan yang lebih umum.	Buku ini memiliki perbedaan yang lebih menargetkan guru IPA di jenjang SMP, bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam membuat buku saku mitigasi, dan berfokus pada bencana hidrometeorologi seperti tanah longsor, banjir,	Karya ini memiliki perbedaan, yang terdapat pada target audiens yang disasar untuk guru dan siswa SMP di Kota Palu, dalam mengaitkan mitigasi bencana dengan Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti, fokus mitigasi yang tidak terlalu	Buku ini memiliki perbedaan, yang terdapat pada target audiensnya yang ditujukan untuk siswa SD hingga SMP dengan fokus pada bencana gempa bumi secara umum.

	pertama ini hanya dibuat secara digital.	fokus pada pengintefrasian nilai kearifan lokal dalam kurikulum.		badai, serta kebakaran hutan dan lahan.	spesifik dan masih umum, serta hasil media yang tidak dijadikan sebagai buku.	
Hasil Karya	Buku saku digital yang memiliki bahan pembelajaran ajaran tentang mitigasi bencana yang dirancang sebagai media pembelajaran tematik IPS di sekolah dasar.	Panduan dan bahan pembelajaran mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal yang terintergrasi dengan kurikulum 2013.	Buku panduan pembelajaran kebencanaan di Kabupaten Klaten yang digunakan sebagai media edukasi mitigasi bencana bagi siswa SMA/SMK.	Buku saku mitigasi bencana hidrometeorologi yang dikembangkan dan disusun oleh guru-guru IPA SMP di Kabupaten Buleleng.	Panduan implementasi model pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) dan budi pekerti yang terintegrasi dengan wawasan mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal.	Buku panduan mitigasi bencana gempa bumi yang dirancang khusus untuk anak-anak.

Referensi karya pertama yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Buku Saku Digital Materi Mitigasi Bencana Pada Pembelajaran IPS di SD” memiliki kesamaan dengan karya yang akan dibuat, di mana keduanya bertujuan memberikan edukasi dan informasi mengenai konsep mitigasi bencana. Perbedaannya terletak pada subjek karya yang ditujukan kepada guru sebagai media pembelajaran dalam mata Pelajaran tematik IPS di sekolah dasar. Selain itu, buku pada karya referensi pertama ini hanya dibuat secara digital, sedangkan karya yang dibuat akan menghasilkan buku panduan yang dicetak dengan target audiens yang lebih spesifik untuk ayah di Kampung Gardu Timur.

Referensi karya kedua yang berjudul “Panduan & Bahan Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Terintegrasi dalam Kurikulum 2013” memiliki kesamaan dengan karya yang akan dibuat, di mana keduanya memiliki tujuan edukatif dan informatif mengenai mitigasi bencana serta fokus dalam menyebarkan kesadaran mitigasi bencana sejak dini. Perbedaannya terletak pada subjek karya

yang ditujukan untuk guru dan siswa. Selain itu, karya tersebut juga memiliki cakupan bencana yang lebih umum, pendekatan yang lebih formal, serta fokus pada pengintefrasian nilai kearifan lokal dalam kurikulum. Sementara itu, karya yang akan dibuat berfokus pada mitigasi bencana gempa, banjir, dan tsunami, menggunakan pendekatan yang lebih praktis dan komunikatif, serta menargetkan ayah di Kampung Gardu Timur dengan keluaran berupa buku panduan yang berisi langkah konkret menghadapi gempa, banjir, dan tsunami.

Referensi karya ketiga yang berjudul “Peningkatan Pengetahuan Bencana Menggunakan Buku Panduan Pembelajaran Kebencanaan di Kabupaten Klaten” memiliki kesamaan dengan karya yang akan dibuat, di mana keduanya bertujuan memberikan edukasi untuk upaya pengurangan risiko bencana melalui peningkatan kesiapsiagaan. Keduanya juga memiliki pendekatan pembelajaran partisipatif. Perbedaannya, referensi karya ketiga ditujukan untuk siswa SMA dengan fokus kebencanaan yang lebih umum, sedangkan karya yang akan dibuat ditujukan kepada ayah atau kepala keluarga di Kampung Gardu Timur dengan fokus kebencanaan yang lebih spesifik yaitu, mengenai ancaman kebencanaan gempa, banjir, dan tsunami.

Referensi karya keempat yang berjudul “Pembuatan Buku Saku Mitigasi Bencana Hidrometeorologi Bagi Guru-Guru IPA SMP di Kabupaten Buleleng” memiliki kesamaan dengan karya yang akan dibuat, di mana keduanya bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan kesadaran terhadap mitigasi bencana. Keduanya juga menghasilkan media berupa buku dengan bahasa yang mudah dipahami, serta menyoroti kondisi geografis Indonesia sebagai wilayah yang rawan akan bencana. Perbedaannya, referensi karya keempat ini lebih menargetkan guru IPA di jenjang SMP, bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam membuat buku saku mitigasi, dan berfokus pada bencana hidrometeorologi seperti tanah longsor, banjir, badi, serta kebakaran hutan dan lahan. Sementara itu, karya yang akan dibuat lebih menargetkan sosok ayah atau kepala keluarga di Kampung Gardu Timur dengan fokus pada penyediaan buku panduan praktis untuk menghadapi gempa, banjir, dan tsunami.

Referensi karya kelima yang berjudul “Panduan Implementasi Model Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berwawasan Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal pada SMP di Kota Palu” memiliki kesamaan dengan karya yang akan dibuat, di mana keduanya bertujuan meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap bencana alam serta memberikan informasi aplikatif yang praktis dan mudah dipahami. Perbedaannya, referensi karya kelima dengan karya yang akan dibuat terdapat pada target audiens yang disasar untuk guru dan siswa SMP di Kota Palu, mengaitkan mitigasi bencana dengan Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti, fokus mitigasi yang tidak terlalu spesifik dan masih umum, serta hasil media yang tidak dijadikan sebagai buku. Sementara itu, karya yang akan dibuat lebih menyasar kepada ayah atau kepala keluarga di Kampung Gardu Timur, tidak memiliki keterlibatan materi Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti, memiliki fokus materi mitigasi bencana yang lebih spesifik di ancaman gempa, banjir, dan tsunami, serta memiliki hasil media buku yang dicetak.

Referensi karya keenam yang berjudul “Buku Panduan Mitigasi Bencana Gempa Bumi Bagi Anak-Anak” memiliki kesamaan dengan karya yang akan dibuat, di mana keduanya bertujuan memberikan pemahaman serta meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana. Keduanya juga menyoroti penyebab, tanda-tanda, serta langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum, saat, dan setelah bencana terjadi, dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami serta contoh aplikatif. Perbedaannya, referensi karya keenam dengan karya yang akan dibuat terdapat pada target audiensnya yang ditujukan untuk siswa SD hingga SMP dengan fokus pada bencana gempa bumi secara umum, sedangkan karya yang akan dibuat lebih ditujukan kepada sosok ayah atau kepala keluarga di Kampung Gardu Timur dengan fokus terhadap ancaman bencana gempa bumi, banjir, dan tsunami dalam konteks wilayah pesisir pantai Lebak Selatan.

2.2 Landasan Konsep

Landasan konsep merupakan dasar utama yang membantu perancang memperoleh arah, kejelasan, dan kerangka berpikir secara ilmiah. Apabila suatu penelitian tidak memiliki dasar konseptual yang terstruktur, penelitian tersebut tidak dapat

dipercaya kebenarannya atau tidak valid. Oleh karena itu, agar temuan penelitian memiliki landasan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, landasan konsep harus mencakup definisi variabel dan konsep yang digunakan secara jelas untuk membentuk hipotesis yang akan diuji. Selain itu, landasan konsep berfungsi untuk mengelompokkan variabel, merumuskan hipotesis guna menguji kebenaran konsep, serta membantu perancang dalam menyelesaikan permasalahan penelitian (Sahir, 2021).

2.2.1 Buku Panduan

Buku panduan secara umum merupakan karya tulis yang berisikan arahan, langkah-langkah, serta petunjuk praktis untuk membantu seseorang memahami dan melaksanakan sesuatu dengan sistematis dan benar. Buku panduan sendiri disusun dengan tujuan agar pembaca dapat mengikuti isi dan menerapkannya secara benar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), buku panduan merupakan gabungan antara dua kata, yaitu buku dan panduan. Buku sendiri memiliki arti sebagai kumpulan lembaran kerta yang berjilid, yang berisikan tulisan maupun kosong, sedangkan panduan memiliki arti sebagai petunjuk, penuntun, atau pengarah. Maka itu, buku panduan dapat diartikan sebagai buku yang berisikan petunjuk atau keterangan tentang cara melakukan sesuatu, menggunakan sesuatu, dan sebagainya. Menurut Ristijana & Patria (2024), Buku panduan atau *Guide Book* merupakan sebuah literatur yang memberikan informasi sesuai dengan tema buku tersebut.

Buku panduan juga memiliki beberapa kelebihan dalam upaya memberikan informasi mengenai kesiapsiagaan bencana, termasuk:

- a. Ketepatan & standarisasi informasi: di mana buku panduan memiliki validasi dari lembaga-lembaga resmi seperti (BNPB, UNDRR, IFRC), sehingga informasi yang ada di dalam buku panduan sudah tervalidasi dan memiliki standar dan kredibilitas tinggi.
- b. *Durability*: buku panduan sendiri juga memiliki sifat tahan lama dan tidak bergantung pada listrik, internet, atau perangkat digital, sehingga

- tetap bisa digunakan di saat kondisi darurat atau kondisi mendesak lainnya.
- c. Aksesibilitas: buku panduan juga memiliki aksesibilitas yang tinggi, di mana buku panduan dapat dicetak dan dibagikan secara fisik ke wilayah-wilayah yang belum memiliki koneksi internet secara merata.
 - d. Rinci & komprehensif: buku panduan dapat memberikan informasi yang rinci dalam menjelaskan konsep, langkah, dan prosedur teknis secara mendalam dengan ilustrasi dan studi kasus yang ada di buku panduan tersebut.
 - e. Dasar indeks penilaian mitigasi: buku panduan sering menjadi rujukan utama dalam penilaian *Disaster Preparedness Indeks* (Indeks Kesiapsiagaan Bencana), hal tersebut dikarenakan mengandung indikator kesiapsiagaan yang jelas dan terukur, keseragaman standar penilaian antar wilayah, bukti formal kesiapan kelembagaan, menjadi instrumen audit dan evaluasi, serta kebijakan pelaksanaan di lapangan.
 - f. Validasi akademik & hukum: banyak buku panduan yang sudah diakui secara hukum serta dijadikan dokumen resmi kebijakan nasional atau daerah. Contohnya adalah buku panduan “Pedoman Mitigasi Bencana BNPB”
 - g. Efektivitas dalam pelatihan dan evaluasi: buku panduan dapat memudahkan suatu lembaga yang sedang melakukan pelatihan kesiapsiagaan bencana dikarenakan buku panduan memiliki format daftar periksa dan indikator capaian.

2.2.2 Disaster Communication

Disaster Communication adalah sebuah proses komunikasi strategis yang memiliki peran penting dalam setiap tahap bencana, mulai dari pra-bencana, saat bencana berlangsung, hingga pasca bencana. Komunikasi sendiri bukan hanya sebatas menyampaikan pesan atau informasi saja, tetapi juga menjadi saran untuk membangun kepercayaan, mengelola ketidakpastian, dan memperkuat kapasitas

masyarakat dalam menghadapi situasi krisis. Komunikasi bencana sendiri memiliki lima prinsip utama yaitu, ketepatan waktu, transparansi, kejelasan, konsistensi, serta pemberdayaan masyarakat. Melalui prinsip-prinsip tersebutlah komunikasi bencana dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami tingkat risiko, tindakan yang perlu dilakukan, serta berpartisipasi aktif dalam proses mitigasi dan pemulihan bencana (Liu & Mehta, 2024).

Menurut Liu & Mehta (2024), komunikasi bencana mempunyai peranan yang kompleks. Pada tahap pra-bencana, komunikasi bertujuan untuk menyadarkan publik akan kesiapsiagaan melalui edukasi, sosialisasi, dan peringatan dini. Tahap awalan ini merupakan tahap penting untuk menekankan dan membangun literasi mengenai risiko bencana di masyarakat agar mereka dapat memahami potensi ancaman bencana dan tindakan preventif apa yang dapat dilakukan secara mandiri. Pada tahap saat bencana, komunikasi juga berperan sebagai alat penyampaian informasi darurat dan panduan keselamatan yang cepat dan akurat. Pada momen ini, komunikasi harus bisa mengatasi beberapa tantangan, seperti keterbatasan akses informasi, kepanikan publik, serta penyebaran informasi hoaks. Selanjutnya, pada tahap pasca bencana, komunikasi harus berperan dalam proses pemulihan sosial dan psikologis masyarakat, termasuk upaya membangun kembali kepercayaan terhadap pemerintah, lembaga penanggulangan bencana, dan media. Komunikasi yang empatik, partisipatif, dan terbuka sangat diperlukan agar masyarakat dapat kembali bangkit dan beradaptasi setelah peristiwa bencana.

Komunikasi bencana memiliki dua bidang komunikasi utama yang saling berkaitan dan menjadi dasar dari praktik komunikasi yang efektif, yaitu *Risk Communication* dan *Crisis Communication*. *Risk Communication* memiliki fokus untuk upaya penyampaian informasi sebelum bencana terjadi dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi dan risiko ancaman yang dapat terjadi. Hal ini, menekankan peran pentingnya edukasi publik, dialog dua arah, serta partisipasi masyarakat dalam mengenali bahaya dan mengambil tindakan preventif guna meminimalkan dampak bencana. Sedangkan untuk *Crisis Communication*, lebih berperan pada saat dan sesudah

bencana terjadi, yang berfokus pada pengelolaan ketidakpastian, menyampaikan informasi darurat secara cepat, akurat, dan empatik, serta memulihkan kepercayaan publik terhadap lembaga atau otoritas yang bertanggung jawab dalam penanganan bencana. Kedua bidang tersebutlah yang dapat menentukan keberhasilan dari komunikasi bencana, di mana komunikasi risiko memiliki peran untuk membantu masyarakat mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan bencana, sedangkan komunikasi krisis lebih fokus pada memastikan koordinasi, transparansi, dan kejelasan informasi selama dan setelah peristiwa terjadi (Liu & Mehta, 2024).

Risk Communication memiliki beberapa pendekatan utama yang digunakan untuk memahami dan mengelola penyampaian informasi risiko secara efektif kepada publik. Pendekatan-pendekatan tersebut meliputi:

1. *Cognitive Approach*

Pendekatan ini memiliki fokus utama pada bagaimana orang dapat memahami probabilitas, tingkat bahaya, serta konsekuensi dari suatu risiko. Selain itu, pendekatan ini juga menekankan bagaimana individu memproses, menafsirkan, dan merespons informasi tentang risiko. Komunikasi risiko melalui pendekatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman rasional masyarakat melalui penyampaian informasi yang jelas, faktual, dan berbasis data ilmiah.

2. *Affective or Emotional Approach*

Pendekatan ini lebih memfokuskan peran emosi dalam membentuk persepsi dan respons terhadap risiko. Peranan emosi seperti rasa takut, cemas, atau empati dapat memengaruhi bagaimana seseorang menilai dan bereaksi terhadap ancaman. Maka itu, penyampaian pesan mengenai komunikasi risiko harus dapat menyentuh aspek emosional audiensnya agar pesan yang disampaikan tidak hanya informatif tetapi juga memberikan motivasi dan kesadaran untuk bertindak.

3. *Sociocultural Approach*

Dalam pendekatan ini, risiko dipahami sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya, nilai, norma, dan pengalaman masyarakat.

Efektivitas komunikasi risiko sendiri memiliki kaitan dengan hal tersebut, di mana pesan harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya penerimanya. Selain itu, pendekatan ini mendorong dialog dua arah dengan lembaga dan masyarakat serta menekankan pentingnya pemberdayaan komunitas lokal.

4. *Participatory Approach*

Terakhir adalah *Participatory Approach*, di mana hal tersebut berorientasi pada keterlibatan aktif masyarakat dalam proses komunikasi risiko. Masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk terlibat dalam perencanaan, pengambilan keputusan, serta penyusunan strategi mitigasi. Pendekatan ini menyatakan bahwa dengan adanya partisipasi publik akan memberikan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap kebijakan serta meningkatkan kepercayaan terhadap lembaga penanggulangan bencana.

Secara keseluruhan, komunikasi risiko tidak hanya untuk menyampaikan informasi mengenai bahaya atau ancaman, tetapi juga melibatkan aspek psikologis, sosial, dan budaya agar dapat membangun sebuah pemahaman yang mendorong sebuah tindakan tepat untuk bahaya atau ancaman tersebut. Selain itu, pendekatan ini merupakan hal penting dalam pembuatan strategi komunikasi risiko yang efektif, adaptif, dan berbasis pada kepercayaan antara pemerintah dan masyarakat (Liu & Mehta, 2024).

Selain *Risk Communication* yang memiliki fokus terhadap informasi mengenai risiko bencana, terdapat juga *Crisis Communication* yang memiliki fokus terhadap informasi ketika bencana terjadi ataupun setelah bencana terjadi. *Crisis Communication* sendiri memiliki lima pendekatan utama, yaitu *Situational Approach*, *Rhetorical and Apologia Approach*, *Dialogic and Relational Approach*, *Ethical Approach*, dan *Instructional Communication Approach*. Kelima pendekatan tersebut memiliki fokus yang berbeda-beda. *Situational Approach*, memiliki landasan *Situational Crisis Communication Theory* (SCCT) yang dikembangkan oleh W. Timothy Coombs. Di mana fokus utama pendekatan ini

adalah menyesuaikan strategi komunikasi dengan jenis dan tingkat tanggung jawab krisis yang dihadapi. *Rhetorical and Apologia Approach*, yang meninjau komunikasi krisis sebagai praktik retorika publik, di mana organisasi atau pihak yang terlibat menggunakan bahasa dan simbol untuk mempertahankan legitimasi dan kredibilitasnya. Pendekatan ini juga menggunakan landasan teori *Apologia* (Ware & Linkugel, 1973) dan *Image Repair Theory* (Benoit, 1997). *Dialogic and Relational Approach*, pendekatan ini menganggap komunikasi krisis sebagai proses hubungan dua arah yang menekankan keterbukaan, empati, dan partisipasi publik. Keberhasilan komunikasi krisis tidak ditentukan oleh kecepatan penyampaian pesan saja, tetapi juga bagaimana suatu organisasi dapat mendengarkan publik dan membangun kepercayaan jangka panjang. *Ethical Approach*, memfokuskan bahwa komunikasi krisis berdasarkan pada prinsip tanggung jawab moral dan integritas etika. Menurut Liu & Mehta (2024), krisis sering kali menimbulkan dilema etis, sehingga komunikator perlu mempertimbangkan keadilan, kejujuran, dan kesejahteraan publik dalam setiap pesan yang disampaikan. Terakhir adalah *Instructional Communication Approach*, sebuah pendekatan yang memiliki fokus utama untuk memberikan arahan atau informasi yang dapat membantu masyarakat untuk bertindak secara tepat selama krisis. Secara keseluruhan, pendekatan dalam *Crisis Communication* membutuhkan kombinasi beberapa pendekatan agar proses komunikasi krisis dapat berjalan secara komprehensif, adaptif, dan berorientasi pada kepentingan publik. Pendekatan-pendekatan tersebutlah yang memastikan bahwa komunikasi saat krisis tidak hanya menyelesaikan persoalan reputasi, tetapi juga mendukung keselamatan, kepercayaan, dan resiliensi masyarakat (Liu & Mehta, 2024).

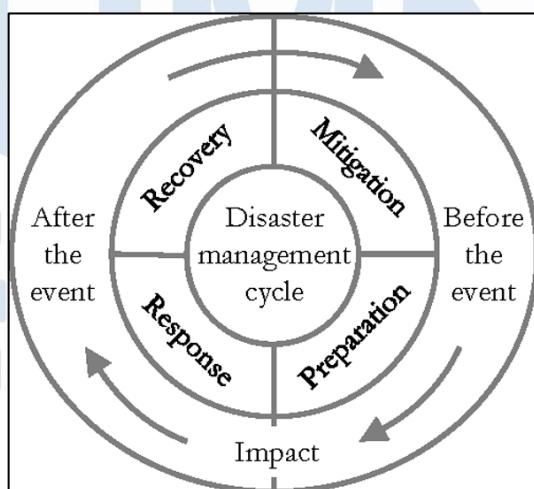
2.2.3 Disasater Management

Sebelum kita memahami *Disaster Management*, kita harus mengerti apa yang dimaksud dengan “*disaster*”, kata tersebut berasal dari kata Latin yaitu, *dis-astrum* yang memiliki arti “bintang yang tidak menyenangkan” (*ominous star*). Secara historis, bencana memiliki arti sebagai musibah besar dan mendadak yang disebabkan secara natural atau alami dan tidak dapat dikendalikan kerena

disebabkan oleh kehendak Tuhan. Konteks tersebut, dianggap sebagai bencana alam (*naturally occurring disaster*) yang timbul dari komponen eksternal, seperti topan dan gempa bumi. Seiringnya waktu, konsep bencana telah berkembang hingga mencakup bencana teknologi dan bencana sosial (Kim & Sohn, 2018).

Menurut United Nations Office for Disaster Risk Reduction (2025), bencana didefinisikan sebagai gangguan serius terhadap fungsi suatu komunitas atau masyarakat dengan skala apa pun yang diakibatkan oleh peristiwa berbahaya (*hazardous events*) yang berinteraksi dengan kondisi paparan (*exposure*), kerentanan (*vulnerability*), dan kapasitas yang memberikan satu atau lebih kerugian secara manusia, material, ekonomi, dan lingkungan.

Disaster Management (Manajemen Bencana) atau *Disaster Risk Management* (DRM) sudah menjadi salah satu instrumen krusial dalam pengelolaan peristiwa bencana dan dampaknya sejak tahun 1970-an. Manajemen bencana sendiri merupakan aktivitas yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan pelaksanaan langkah-langkah untuk mencegah, mengurangi, menanggapi, serta memulihkan kondisi akibat bencana (Haddow et al., 2020). Menurut Neil Dufty (2020), terdapat empat komponen utama dalam siklus manajemen bencana yaitu, *Mitigation*, *Preparedness*, *Response* dan *Recovery*.



Gambar 2.1 Disaster Management Cycle

Sumber: *Disaster Education, Communication and Engagement* (Dufty, 2020)

A. *Mitigation*

Fase mitigasi merupakan tahap awal yang berperan untuk mengurangi serta mencegah dampak bencana sebelum peristiwa terjadi. Fokus dari mitigasi itu sendiri adalah untuk menciptakan strategi jangka panjang, seperti pembangunan infrastruktur tahan bencana, penataan ruang yang aman, serta edukasi masyarakat mengenai risiko bencana. Mitigasi merupakan fondasi dari pembangunan berkelanjutan karena bertujuan untuk menurunkan kerentanan dan meningkatkan ketahanan komunitas (Dufty, 2020).

B. *Preparedness*

Fase kesiapsiagaan merupakan sebuah fase perencanaan untuk menghadapi bencana. Kegunaan fase ini adalah untuk mempersiapkan dan memastikan kesiapan masyarakat, lembaga, organisasi atau pemerintah untuk menghadapi bencana. Hal ini, meliputi penyusunan perencanaan kesiapsiagan, pelatihan terhadap kondisi darurat, sistem peringatan dini, serta informasi edukasi mengenai kebencanaan yang dapat membangun kesadaran publik (Multazam, 2024).

C. *Response*

Fase ini, merupakan fase kegiatan yang dilakukan secara langsung atau segera di saat kejadian bencana agar dapat menangani dampak buruk yang ditimbulkan oleh bencana tersebut. Hal ini, meliputi kegiatan penyelamatan terhadap korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsian dan pemulihan sarana prasarana (Multazam, 2024). Selain itu, efektivitas respons juga bergantung pada koordinasi antar lembaga, kecepatan penyampaian informasi, dan kemampuan komunikasi yang empatik serta akurat untuk mengatasi kepanikan yang ada (Dufty, 2020).

D. *Recovery*

Fase pemulihian merupakan fase setelah bencana selesai atau mereda, dengan focus untuk memulihkan kondisi social, ekonomi, serta infrastruktur masyarakat kembali ke dalam keadaan normal atau lebih baik dari sebelumnya. Pemulihan tidak hanya mencakup rekonstruksi fisik saja, tetapi

juga psikologis, dan social masyarakat, termasuk mendapatkan kembali kepercayaan, partisipasi, serta jaringan komunitas (Dufty, 2020).

2.2.4 Visual Communication

Komunikasi Visual merupakan teori komunikasi yang menggunakan bahasa visual, di mana unsur dasar bahasa visual itu sendiri adalah segala sesuatu yang dapat dilihat dan dapat dipakai untuk menyampaikan arti, makna, atau pesan (Kusrianto et al., 2021). Menurut Davis & Hunt (2017), Komunikasi visual sendiri tidak hanya memiliki fokus utama pada penyampaian informasi melalui gambar, warna, dan bentuk saja, tetapi juga memiliki fokus pada elemen-elemen yang diatur dan ditafsirkan oleh audiens berdasarkan konteks sosial, budaya, serta pengalaman personal mereka. Selain itu, tugas utama seorang desainer komunikasi visual adalah memberikan suatu pengalaman yang berbeda dalam memahami sebuah pesan.

Terdapat beberapa elemen penting di dalam komunikasi visual, contohnya seperti tipografi, bentuk, ilustrasi, warna, garis, tekstur, *layout*, komposisi, ukuran, dan ruang (Davis & Hunt, 2017).

2.2.4.1 Tipografi

Tipografi merupakan sebuah elemen yang mempelajari segala sesuatu mengenai huruf cetak. Tipografi sendiri didefinisikan sebagai proses seni dalam menyusun bahan publikasi dengan menggunakan huruf cetak. Pemilihan sebuah huruf cetak atau tipografi tidak semudah yang dibayangkan, di mana seorang desainer harus teliti dan cermat dalam memilih tipografi yang tepat untuk suatu karya (Kusrianto et al., 2021). Menurut Laszlo Moholy (1923), tipografi adalah sebuah alat komunikasi maka itu pemilihan sebuah tipografi itu sangat penting, di mana huruf tersebut harus jelas (*clarity*), dan terbaca dengan mudah (*legibility*). Tipografi memiliki beberapa jenis klasifikasi yaitu, *roman/serif*, *sans serif*, *monospace*, *decorative*, *script*, *digital*, dan *symbol* (Gunay, 2024).

a. *Roman/Serif*

Jenis huruf yang memiliki ciri khas garis kecil atau “kait” pada ujung tiap hurufnya. Tipografi ini sering digunakan dalam media cetak seperti

buku dan surat kabar, karena jenis huruf ini dapat memandu aliran mata dalam membaca teks panjang. Selain itu, huruf *serif* memberikan kesan visual yang klasik, formal, profesional, dan mudah dibaca.

b. *Sans Serif*

Jenis huruf ini tidak memiliki ekor atau kait kecil pada ujung hurufnya (*sans* sendiri memiliki arti “tanpa” dalam bahasa Prancis). Tipografi ini secara visual memberikan tampilan yang bersih, modern, dan minimalis, serta sangat efektif.

c. *Monospace*

Jenis huruf ini memiliki jarak lebar karakter yang sama di setiap hurufnya. Tipografi ini biasanya sering digunakan dalam teks yang membutuhkan tata letak huruf yang sistematis atau teratur, seperti saat pembuatan tabel atau pemrograman. Selain itu, tipografi ini memberikan kesan visual yang stabil, dan terstruktur.

d. *Decorative*

Jenis huruf ini sering kali digunakan untuk tujuan penekanan, seperti judul atau logo. Tipografi huruf ini sendiri memiliki karakter-karakter tulisan yang estetik, unik, dan eksperimental. Meskipun jenis huruf ini dapat menarik perhatian, mereka tidak cocok untuk dijadikan teks yang panjang.

e. *Script*

Jenis huruf ini meniru tulisan tangan dengan garis-garis yang mengalir dan lengkungan lembut di setiap hurufnya. Tipografi ini biasanya digunakan untuk menulis pesan secara personal, puisi, kartu ucapan, atau desain dekoratif. Selain itu, jenis huruf ini memiliki kesan visual yang elegan, dan artistik.

f. *Digital*

Jenis huruf ini biasanya dirancang untuk memberikan tampilan yang jelas di layar monitor komputer atau layar digital lainnya. Tipografi ini umumnya memiliki karakter-karakter yang berbasis piksel atau vektor, yang memiliki *readability* tinggi.

g. *Symbol*

Terakhir adalah jenis huruf simbol, yang memiliki kegunaan untuk memperkaya isi teks, dengan simbol-simbol seperti bentuk panah, kotak, bintang, dan simbol lainnya.

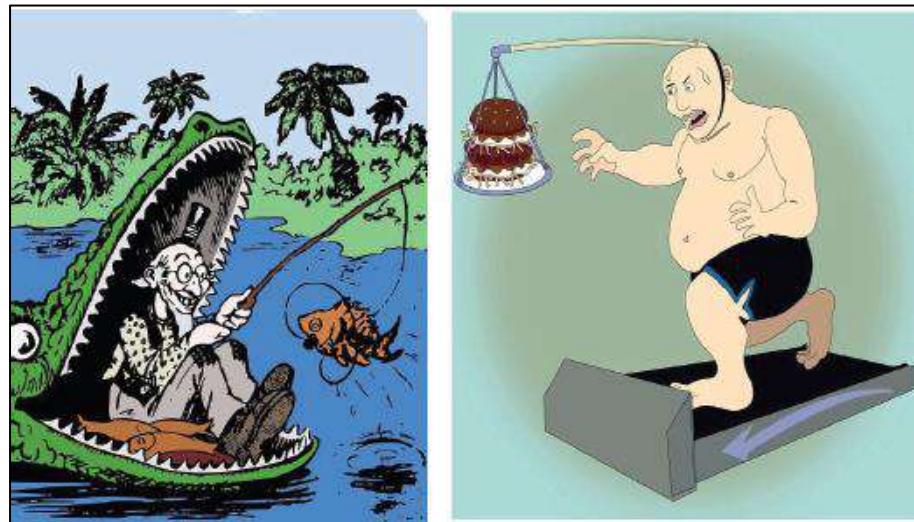
2.2.4.2 Ilustrasi

Ilustrasi secara etimologis berasal dari kata Latin *Illustrare* yang memiliki arti “membuat terang”, seiringnya perkembangan maknanya berubah dan lebih merujuk pada tindakan membuat sesuatu menjadi jelas, menunjukkan contoh dengan menggunakan bentuk-bentuk atau gambar, serta memberikan hiasan visual. Gruger (1936: 284) mendefinisikan ilustrasi sebagai “gambar yang bercerita”, yang mencakup segala bentuk gambar dari lukisan di dinding gua saat zaman prasejarah hingga komik modern saat ini. Selain itu, *Webster's Third International Dictionary* menjelaskan bahwa ilustrasi adalah “gambar atau alat bantu lain yang membuat sesuatu, seperti buku atau ceramah, menjadi lebih jelas, bermanfaat, atau menarik”. Dengan demikian, ilustrasi adalah sebuah karya visual yang berfungsi untuk memperjelas makna, memperindah, dan mengomunikasikan gagasan secara grafis agar lebih mudah untuk dipahami oleh audiens. Ilustrasi tidak terbatas hanya pada pendamping teks, tetapi juga mencakup berbagai bentuk visual yang memiliki tujuan informatif, edukatif, maupun estetik (Salam, 2017).

Menurut Salam (2017), ilustrasi memiliki beberapa jenis ilustrasi yang dapat diklasifikasikan berdasarkan gaya visual dan pendekatan artistiknya. Berikut adalah beberapa jenis ilustrasi tersebut:

a. Ilustrasi Kartun (*Cartoon Illustration*)

Ilustrasi ini memiliki gaya visual yang disederhanakan dan dilebih-lebihkan, biasanya bersifat humoris atau satiris. Gaya visual kartun sering sekali digunakan pada media massa, buku anak-anak, dan komik guna menghibur atau menyampaikan pesan ringan dengan cara yang lucu.

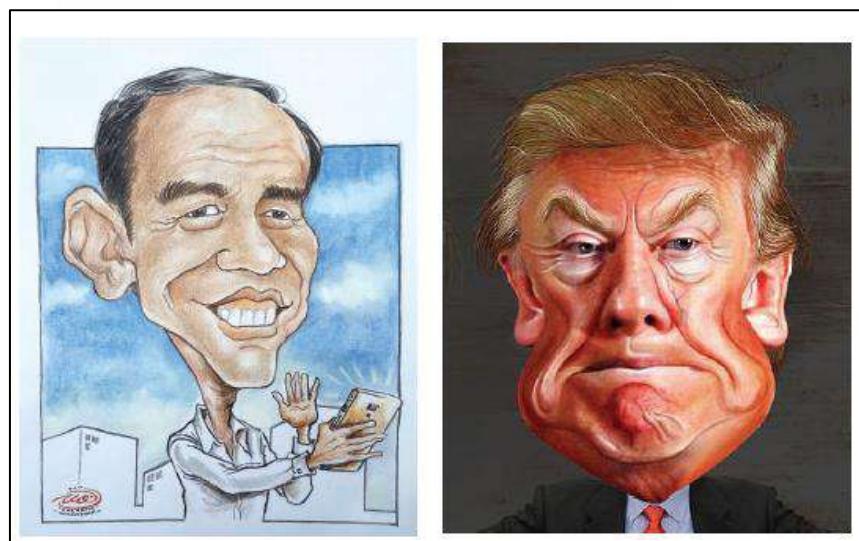


Gambar 2.2 Contoh Ilustrasi Kartun

Sumber: Salam (2017)

b. Ilustrasi Karikatur (*Caricature Illustration*)

Ilustrasi ini memiliki gaya visual yang menonjolkan karakteristik fisik atau ekspresi suatu individu dengan cara mendistorsi bentuk tubuh dan wajahnya agar menciptakan kesan lucu, kritis, atau provokatif. Sering digunakan dalam konteks sosial dan politik.



Gambar 2.3 Contoh Ilustrasi Karikatur

Sumber: Salam (2017)

c. Ilustrasi Naturalis (*Naturalistic Illustration*)

Ilustrasi ini memiliki gaya visual yang menggambarkan suatu objek atau adegan dengan realistik sesuai dengan bentuk aslinya. Gaya visual ini

sering digunakan dalam buku ilmiah, biologi, atau kedokteran karena menekankan ketepatan anatomi, bentuk, dan warna.

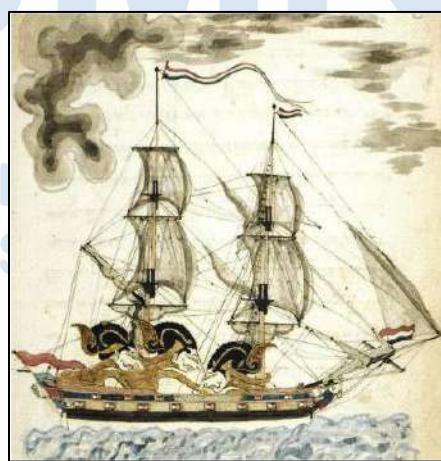


Gambar 2.4 Contoh Ilustrasi Naturalis

Sumber: Salam (2017)

d. Ilustrasi Dekoratif (*Decorative Illustration*)

Ilustrasi ini memiliki gaya visual yang memperlihatkan keindahan visual, pola, dan ornamen untuk memperindah tampilan media seperti sampul buku, majalah, kemasan, dan poster. Gaya visual ini memiliki tujuan tidak semata-mata hanya menjelaskan teks, tetapi juga memberikan tambahan estetika pada karya tersebut.



Gambar 2.5 Contoh Ilustrasi Dekoratif

Sumber: Salam (2017)

e. Ilustrasi Stilasi (*Stylized Illustration*)

Ilustrasi ini memiliki gaya visual yang disederhanakan dan disesuaikan dengan gaya tertentu sesuai dengan kepribadian sang ilustrator. Gaya visual stilasi sering muncul pada karya yang menonjolkan ekspresi pribadi, desain grafis, serta ilustrasi kontemporer.

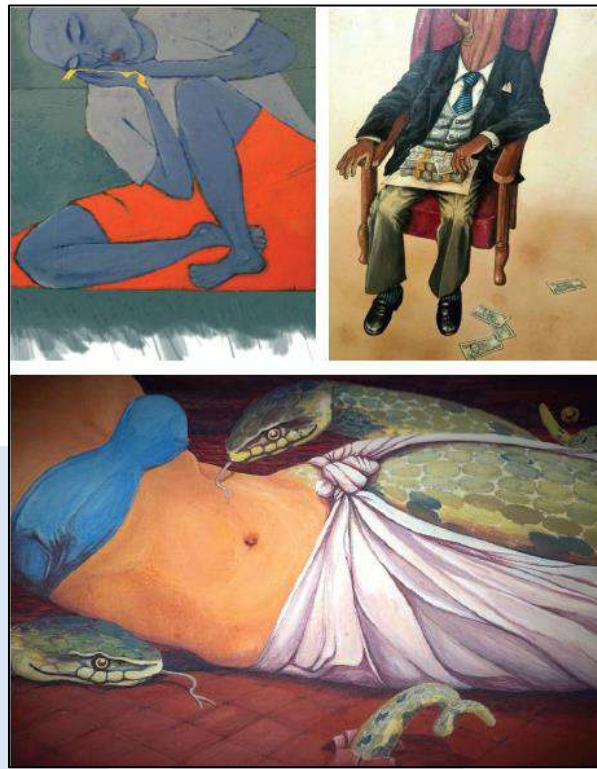


Gambar 2.6 Contoh Ilustrasi Stilasi

Sumber: Salam (2017)

f. Ilustrasi Ekspresif atau Personal (*Expressive Illustration*)

Ilustrasi ini memiliki gaya visual yang tidak berdampingan dengan teks dan berfungsi untuk menyampaikan ekspresi ide atau perasaan pribadi sang ilustrator. Gaya visual ini sering menonjolkan gaya individual dan interpretasi subjektif terhadap suatu tema.



Gambar 2.7 Contoh Ilustrasi Ekspresif atau Personal

Sumber: Salam (2017)

2.2.4.3 Warna

Warna adalah sebuah elemen visual yang memiliki makna kontekstual sekaligus multidimensional, serta berperan penting dalam proses penyampaian pesan melalui desain komunikasi visual. Keberadaan elemen warna tidak semata-mata berfungsi sebagai unsur estetika saja, tetapi juga sebagai media komunikasi nonverbal yang mampu mempengaruhi emosi, membentuk persepsi, serta merepresentasikan nilai atau identitas suatu karya visual (Swasty et al., 2025). Menurut Swasty (2025), pemaknaan warna terbentuk melalui kombinasi aspek psikologis, kultural, dan historis yang menghasilkan suatu interpretasi audiens terhadap suatu karya atau desain. Berdasarkan teori Won dan Westland (2018), warna memiliki dua jenis makna, yaitu *embodied meaning* dan *reference meaning*. *Embodied meaning* merupakan makna yang melekat pada warna itu sendiri, contohnya adalah warna kuning yang sering dikaitkan dengan kebahagiaan atau optimisme. Sementara itu, *reference meaning* merupakan makna yang bergantung terhadap konteks penggunaannya,

seperti warna merah yang biasanya melambangkan bahaya dalam budaya Barat, namun berbeda di wilayah Asia Timur yang melambangkan warna merah sebagai keberuntungan dan kemakmuran.

Setiap warna memiliki asosiasi positif, negatif, serta keterkaitan terhadap budaya tertentu, hal tersebut membuat pemilihan warna terhadap suatu desain sangatlah penting. Terdapat beberapa psikologi warna menurut Swasty (2025).

A. Merah (*Red*)

Secara psikologi, warna ini menimbulkan perasaan energi, gairah, kekuatan, dan keberanian. Warna ini sering digunakan untuk memberikan kesan tegas, menciptakan urgensi, serta menonjolkan elemen seperti promosi atau peringatan. Selain itu, warna ini juga memiliki asosiasi negatif seperti bahaya, amarah, atau agresivitas.

B. Kuning (*Yellow*)

Secara psikologi, warna ini menimbulkan perasaan positif dan penuh energi. Warna ini biasanya dikaitkan dengan optimisme, keceriaan, kreativitas, dan kecerdasan. Selain itu, warna ini juga bisa menimbulkan rasa gelisah atau kewaspadaan jika digunakan secara berlebihan karena sifatnya yang sangat mencolok.

C. Biru (*Blue*)

Secara psikologi, warna ini memberikan rasa ketenangan, kepercayaan, dan profesionalitas. Warna ini sering dikaitkan dengan langit dan laut, yang memberikan ketenangan serta keseimbangan emosional. Selain itu, warna ini sering diasosiasikan terhadap loyalitas, tetapi terdapat juga konteks negatif, yang diasosiasikan dengan warna biru, yaitu kesedihan atau jarak emosional.

D. Hijau (*Green*)

Secara psikologi, warna ini memberikan kesan harmoni, kesegaran, serta keseimbangan. Warna ini juga dapat membantu menurunkan stres dan menciptakan rasa aman. Selain itu, warna hijau juga memiliki nilai keberlanjutan, kesehatan, dan ketenangan.

E. Oranye (*Orange*)

Secara psikologi, warna ini memberikan perasaan hangat, antusiasme, dan semangat sosial. Warna ini dapat menciptakan kesan ramah, gembira, serta membangkitkan motivasi. Selain itu, warna oranye juga sering digunakan untuk menonjolkan kreativitas, kebebasan, dan optimisme, namun jika digunakan berlebihan dapat menimbulkan kesan kurang serius atau terlalu mencolok.

F. Ungu (*Purple*)

Secara psikologi, warna ini menimbulkan rasa kemewahan, spiritualitas, dan imajinasi. Warna ini sering dianggap sebagai simbol kebijaksanaan dan kreativitas. Selain itu, secara emosional warna ini dapat memberikan nuansa misterius dan reflektif. Namun, dalam beberapa konteks, warna ungu bisa menimbulkan kesan melankolis atau berlebihan.

G. Coklat (*Brown*)

Secara psikologi, warna ini memberikan rasa stabil, kenyamanan, dan keandalan. Warna ini juga sering menciptakan kesan hangat dan aman. Selain itu, warna coklat mencerminkan kesederhanaan, keaslian, dan kedekatan dengan alam. Namun, jika digunakan secara tidak seimbang, warna ini akan menimbulkan kesan kusam atau berat.

H. Hitam (*Black*)

Secara psikologi, warna ini mencerminkan kekuatan, keanggunan, dan formalitas, tetapi warna ini juga dapat memberikan kesan, misteri, kematian, atau kesedihan. Warna ini biasanya sering digunakan untuk menegaskan kesan elegan dan berwibawa. Selain itu, warna hitam juga dapat dianggap sebagai nuansa duka dan ketegangan emosional.

I. Putih (*White*)

Secara psikologi, warna putih melambangkan kesucian, kesederhanaan, dan kebersihan. Warna ini sering digunakan sebagai latar untuk menonjolkan keseimbangan dan kejelasan pesan. Selain itu, warna ini

juga dapat menjadi lambang kedukaan atau kematian, di beberapa budaya Asia.

J. Abu-abu (*Grey*)

Secara psikologi, warna ini memberikan kesan netral, tenang, dan bijaksana. Warna ini memberikan kesan profesional, stabil, dan dewasa. Selain itu, warna abu-abu juga dapat menimbulkan kesan datar, membosankan, atau suram, jika digunakan tanpa kontras warna lain.

K. Merah Muda (*Pink*)

Secara psikologi, warna ini menggambarkan kelembutan, kasih sayang, dan kehangatan emosional. Warna ini juga memberikan kesan feminin, kelembutan, serta empati. Selain itu, jika warna ini digunakan secara berlebihan, dapat menimbulkan kesan kekanak-kanakan atau sentimental.

2.2.4.4 Layout

Layout merupakan sebuah proses pengaturan elemen visual yang dilakukan agar pesan dapat tersampaikan secara efektif kepada pembaca. Penataan *layout* yang ideal dilakukan setelah isi buku selesai disusun, agar desainer dapat memetakan keseluruhan komposisi buku tersebut secara menyeluruh dan sistematis. Selain itu, *layout* yang menarik dapat meningkatkan daya tarik estetika pada buku dan juga pembaca dikarenakan memberikan pengalaman membaca yang berbeda dengan buku lainnya (Kusumowardhani & Maharani, 2023). Terdapat enam prinsip layout menurut Kusumowardhani dan Maharani (2023).

A. *Balance*

Keseimbangan memiliki kegunaan untuk mendistribusikan visual secara proporsional antara elemen-elemen dalam halamannya. Prinsip ini memastikan bahwa setiap elemen mulai dari teks, gambar, atau ruang kosong memiliki keseimbangan, sehingga tampilannya terasa harmonis dan stabil.

B. *Alignment*

Keselarasan memiliki kegunaan untuk penataan posisi elemen yang diselaraskan dengan visual. Prinsip ini juga menciptakan struktur yang teratur, sehingga pembaca lebih mudah untuk mengikuti alur bacaan.

C. *Consistency*

Konsistensi memiliki kegunaan untuk menekankan pentingnya sebuah elemen visual yang seragam. Konsistensi tersebut mencakup jenis huruf, ukuran, warna, jarak spasi, dan posisi elemen yang sama.

D. *Contrast*

Kontras memiliki kegunaan untuk menonjolkan perbedaan sebuah elemen, contohnya adalah warna, bentuk, dan ukuran huruf. Hal ini dapat menarik perhatian pembaca ke bagian penting, menciptakan hierarki visual yang jelas, serta menghindari tampilan yang monoton.

E. *Proximity*

Kedekatan memiliki kegunaan untuk mengatur jarak antar elemen yang memiliki hubungan makna. Prinsip ini digunakan untuk membantu pembaca untuk mengidentifikasi keterhubungan elemen secara cepat. Sebaliknya, jika elemen tidak berhubungan sebaiknya diberi jarak agar tidak menimbulkan kebingungan.

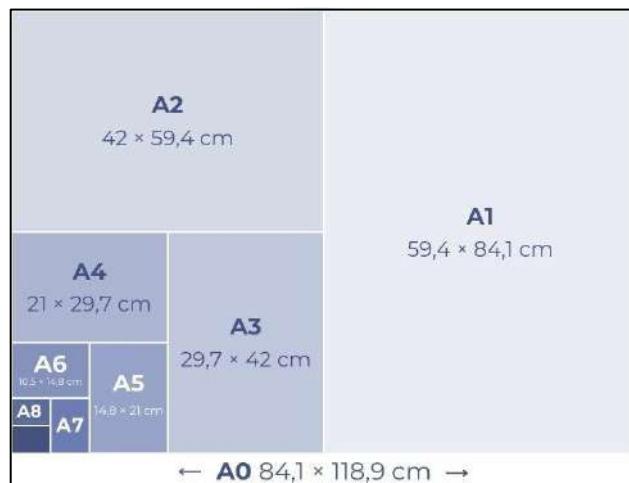
F. *Rhythm*

Ritme memiliki kegunaan untuk menciptakan pola atau variasi elemen secara teratur agar tidak membosankan. Ritme sendiri terbentuk melalui pengulangan warna, garis, bentuk, atau jarak antar elemen. Prinsip ini sangat penting karena dapat membantu menciptakan aliran visual yang dinamis dan mengalir.

2.2.4.5 Ukuran

Ukuran buku adalah salah satu aspek fundamental dalam perancangan desain, karena secara langsung memengaruhi kenyamanan membaca, komposisi visual, serta efektivitas komunikasi pesan kepada audiens. Menurut Kusumowardhani dan Maharani (2023), ukuran buku harus disesuaikan dengan tujuan, jenis konten, serta

target pembaca. Buku yang memiliki ukuran yang sesuai dapat membantu desainer untuk mengatur tata letak elemen visual secara proporsional dan menghasilkan tampilan yang seimbang dan mudah diakses oleh pembaca. Ukuran yang akan digunakan pada buku panduan nantinya adalah ukuran A5, dikarenakan memiliki ruang yang cukup untuk memasukkan beberapa visual dan gambar.



Gambar 2.8 Perbandingan Ukuran

Sumber: Maxipro (2023)

